

## **Program ‘Aisyiyah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Menuju Islam Berkemajuan**

Samsidar<sup>1\*</sup>, Darliana Sormin<sup>2</sup>

**Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan <sup>1,2</sup>**

<sup>1</sup>email: [samsidar@um-tapsel.ac.id](mailto:samsidar@um-tapsel.ac.id)

<sup>2</sup>email: [darliana.sormin@um-tapsel.ac.id](mailto:darliana.sormin@um-tapsel.ac.id)

---

### **Abstract**

In challenging complex dynamics and challenges, ‘Aisyiyah must change direction which starts from changing her own destiny and simultaneously changes direction towards enlightenment. One of the questions and strategic issues of a national nature is the family debate. One of the programs Aisyiyah, the decision of the 47th Congress in 2015, one century ‘Aisyiyah in Makassar is about a program in the field of family development towards a sakinah family. The Sakinah family has a sense of peace, security and peace. The family must be able to reflect the ideal society, namely a society that is progressive, empowered and happy physically and mentally. Produced from these sakinah families, a progressive, empowered and physically happy community will be realized. In order for the community to achieve the title of progress, empowerment and happiness to be born and mentally, some conditions are needed, among others, presenting piety to Allah SWT, can develop a just nature based on Islamic values and free from economic imbalances and social inequality.

---

### **Artikel Info**

**Received:**

30 Januari 2019

**Revised:**

19 Maret 2019

**Accepted:**

29 April 2019

**Published:**

18 Juni 2019

---

**Keywords :** *Program ‘Aisyiyah, Sakinah Family, advancing Islam*

---

### **Abstrak**

Dalam menghadapi dinamika dan tantangan yang kompleks, ‘Aisyiyah harus menjadi kekuatan perubahan yang dimulai dari mengubah nasibnya sendiri dan sekaligus melakukan gerakan perubahan ke arah pencerahan. Salah satu permasalahan dan isu strategis yang sifatnya nasional adalah permasalahan keluarga.

Salah satu program ‘Aisyiyah hasil keputusan Muktamar ke 47 tahun 2015, satu abad ‘Aisyiyah di Makassar adalah tentang program bidang pembinaan keluarga menuju keluarga sakinah. Keluarga Sakinah adalah ada rasa

---

tentram, aman dan damai. Seseorang merasa tentram jika terpenuhi unsur-unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Keluarga harus dapat mencerminkan masyarakat yang ideal yaitu masyarakat yang berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir batin. Sehingga dari keluarga-keluarga sakinah ini akan terwujud masyarakat yang berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin.

Agar masyarakat mencapai predikat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin diperlukan beberapa persyaratan antara lain menunjukkan suasana ketakwaan kepada Allah Swt, dapat mengembangkan sifat adil berdasarkan nilai keislaman dan bebas dari ketidakseimbangan ekonomi serta ketimpangan sosial.

---

**Kata Kunci:** *Program ‘Aisyiyah, Keluarga Sakinah, Islam Berkemajuan*

---

**A. Pendahuluan**

Kehadiran ‘Aisyiyah dalam persyarikatan Muhammadiyah, didorong pemikiran cerdas K.H. Ahmad Dahlan selaku pendorong dan pendiri ‘Aisyiyah. Pendirianya dirintis oleh seorang wanita bernama Siti Walidah dalam bentuk kelompok pengajian. Pada tahun 1917 diresmikan sebagai "bagian organisasi kewanitaan" dari persyarikatan Islam yang bernama Muhammadiyah. ‘Aisyiyah adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang dakwah Islam amar makruf nahi munkar khususnya di kalangan wanita.<sup>1</sup> Nama ‘Aisyiyah

diambil dari nama seorang istri nabi Muhammad Saw, yaitu ‘Aisyah. Nama ‘Aisyiyah merupakan hasil musyawarah antara tokoh-tokoh Muhammadiyah, di antaranya K. H. Fachruddin. Nama ‘Aisyiyah dipilih bukan hanya ‘Aisyah adalah istri nabi, akan tetapi juga mencerminkan cita-cita Muhammadiyah tentang wanita.

Salah satu faktor penting latar belakang didirikannya ‘Aisyiyah adalah perlunya menyiapkan kader-kader perempuan yang akan memimpin barisan perempuan Muhammadiyah sebagai organisasi yang bertumpu pada “Ke-Islaman dan Kemajuan atau Kekinian”.

---

<sup>1</sup>Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Wacana Keluarga Sakinah, Keluarga dan Peningkatan*

*Kualitas Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 1995), h. 4.

Dengan demikian, secara genetik, kelahiran ‘Aisyiyah sebenarnya merupakan organisasi kader bagi Muhammadiyah untuk menyiapkan calon-calon pimpinan perempuan Muhammadiyah dalam menunaikan tugas dakwah amar makruf nahi mungkar sebagai aktualisasi paham Islam yang berkemajuan.

Secara organisatoris, ‘Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Persyarikatan Muhammadiyah; berarti, ‘Aisyiyah merupakan wadah bagi anggota Muhammadiyah perempuan dalam menunaikan misi dakwah amar makruf nahi mungkar. Dalam bidang kaderisasi Muhammadiyah, ‘Aisyiyah juga memiliki peran strategis, dalam membangun kekuatan dan kualitas pelaku gerakan (perempuan Muhammadiyah) serta membangun kekuatan dan kualitas peran dan ideologi Muhammadiyah. Sebagai ortom khusus persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam sejak awal abad XX, dalam gerakannya terdapat karakter khas yang mewarnai semua aktifitas.

‘Aisyiyah dalam menjalankan misi gerakannya senantiasa dihadapkan pada permasalahan dan isu-isu strategis yang

berkembang dalam kehidupan di sekitarnya yang mempengaruhi dinamika gerakannya, termasuk dalam melaksanakan program-programnya. Permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan yang dihadapi ‘Aisyiyah terutama dalam lingkup kehidupan bangsa meniscayakan ‘Aisyiyah untuk berperan aktif dalam memecahkan sebagai wujud dari misi dakwah dan tajdid dalam memajukan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, salah satu permasalahan dan isu strategis yang sifatnya nasional adalah permasalahan keluarga.<sup>2</sup>

Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar memiliki keluarga dihadapkan pada tantangan yang cukup berat untuk menjadikan keluarga sebagai institusi yang kokoh dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Dalam menghadapi dinamika dan tantangan yang kompleks itu ‘Aisyiyah harus menjadi kekuatan perubahan yang dimulai dari mengubah nasibnya sendiri dan sekaligus melakukan gerakan perubahan ke arah pencerahan.

---

<sup>2</sup>Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Program Nasional ‘Aisyiyah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), h. 13.

Pemahaman yang ingin ditanamkan Aisyiyah tentang pengertian "Keluarga" kepada anggota-anggotanya adalah perwujudan pembinaan Keluarga Sakinah menurut ajaran Islam. Realisasinya akan membantu terlaksananya usaha pemerintah dalam mewujudkan Ketahanan Nasional melalui ketahanan keluarga dalam bentuk peningkatan kualitas peran wanita

Setiap keluarga tentu mendambakan terwujudnya keluarga sakinhah, mawaddah, warahma, yakni keluarga tenang, bahagia, harmonis, penuh cinta dan kasih sayang. Untuk mewujudkannya tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi membutuhkan pengorbanan dan kerja sama yang baik. Keluarga seperti itu tidak mungkin akan tercapai tanpa adanya kebersamaan peran seluruh keluarga di dalam rumah tangga. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak, masing-masing memiliki peranan yang lebih besar.<sup>3</sup>

Melalui proses pembinaan gerakan dakwah yang dilakukan

'Aisyiyah dalam membina keluarga sakinah dengan melakukan proses pembinaan terhadap warga 'Aisyiyah melalui berbagai pengajian dan berbagai kegiatan sosial lainnya yang rutin mereka laksanakan agar pengurus 'Aisyiyah ini bisa mengamalkan ajaran-ajaran agama, agar mereka dalam kehidupan bahagia secara individu maupun bahagia dan sejahtera dalam keluarga, demi terwujudnya keluarga bahagia, harmonis penuh cinta dan kasih saying. Berdasarkan tuntunan alquran dan al-Hadis.

## **B. Program 'Aisyiyah Bidang Pembinaan Keluarga**

'Aisyiyah sebagai komponen strategis persyarikatan Muhammadiyah terus berjuang dalam konteks saat ini dan ke depan di tengah dinamika, masalah, dan tantangan yang kompleks. Permasalahan tersebut antara lain kemiskinan, pengangguran, korupsi yang meluas dari pusat sampai daerah, *human trafficking*, kekerasan terhadap perempuan, anak dalam bermacam bentuk, rendahnya kualitas derajat kesehatan ibu dan anak dan lebih

<sup>3</sup>Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah, Mawaddah Warahma* (Cet. I; Makassar: Alauddin Perss, 2012), h. 5.

khususnya adalah melemahnya karakter bangsa<sup>4</sup>.

Dalam menghadapi dinamika, masalah dan tantangan yang kompleks itu ‘Aisyiyah dituntut untuk memberikan jawaban atau solusi melalui usaha yang bersifat nyata, terorganisasi, dan berkesinambungan. Usaha ‘Aisyiyah tersebut diwujudkan dalam berbagai program, amal usaha, dan kegiatan yang disusun secara sistematik untuk meraih tujuan utama terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam menyusun dan melaksanakan program yang penting dan strategis, ‘Aisyiyah mempertimbangkan Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) sebagai salah satu pendekatan agar program tersebut memiliki konteks situasional dan reaalisstis untuk mencapai tujuan yang ingin diraih.<sup>5</sup> Analisis SWOT (Strength Weakness Opportunity Threat): Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Kesempatan Gerakan ‘Aisyiyah tersebut adalah:

### **1. Kekuatan (Strength) ‘Aisyiyah**

- a. Misi Islam dan motivasi keagamaan yang kuat dan menjadi landasan dalam gerakan ‘Aisyiyah merupakan modal ruhaniah yang sangat penting dan berharga bagi anggota dan pimpinan dalam mengembangkan misi dakwah yang menggerakkan seluruh potensi dengan semangat yang tinggi, ajakan yang menggembirakan, dan proaktif untuk mencerahkan dan memajukan kehidupan.
- b. Sebagai gerakan dakwah dan tajdid dengasn pandangan Islam berkemajuan ‘Aisyiyah organisasi perempuan Muslim memiliki kekuatan spiritual, moral, dan intelektual dalam menampilkan gerakan peencerahan dalam memajukan kehidupan umat, bangsa dan dunia kemanusiaan.
- c. Struktur organisasi dari pusat sampai ranting merupakan jaringan organisasi yang tersebar di seluruh penjuru tanah air maupun di luar negeri melalui Cabang Istimewa ‘Aisyiyah dan organisasi sister serta jaringan dengan lembaga-lembaga lain di tingkat nasional maupun internasional, sehingga mempermudah gerak ‘Aisyiyah

<sup>4</sup>Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Program Nasional ‘Aisyiyah*, h. 6.

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 8

- dari tingkat nasional hingga akar rumput.
- d. Amal usaha yang berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas merupakan aset berharga baik bagi pengembangan organisasi maupun kiprah ‘Aisyiyah dalam masyarakat.
- e. ‘Aisyiyah yang telah berusia lebih satu abad dalam hitungan hijriah yang masih eksis dalam mengembangkan misi dakwah, merupakan modal pengalaman yang berharga untuk mengembangkan misi gerakan pada masa datang.
- f. Kepemimpinan kolektif kolegial yang berbassis system didukung loyalitas dan komitmen para anggota maupun pimpinan di semua jenjang merupakan kekuatan transformative dalam memobilisasi potensi daan membawa perubahan untuk memajukan gerakan.
- dokumentasi dan informasi organisasi yang efektif.
- b. Keterbatasan jangkauan media dakwah ‘Aisyiyah yang belum mampu berpacu dengan perkembangan media publik yang begitu pesat sehingga menimbulkan kendala dan hambatan komunikasi dengan umat dan masyarakat luas.
- c. Amal usaha yang tumbuh pesat secara kuantitas belum diimbangi dengan peningkatan kualitas, sumberdaya, dan jaringan yang kuat, sehingga kurang/tidak menjadi kekuatan gerakan yang strategis dan mampu berfastabiqul khairat dalam membangun praksis sosial di masyarakat.
- d. Sumberdaya persyarikatan yang belum dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan mengembangkan gerakan yang mampu tampil sebagai kekuatan yang besar, dinamis, dan unggul.

## **2. Kelemahan (Weakness) ‘Aisyiyah**

- a. Perkembangan organisasi yang semakin besar tidak diiringi dengan sistem manajemen,

## **3. Peluang (Opportunity) ‘Aisyiyah**

- a. Meluasnya kesempatan untuk membangun hubungan dan kerjasama untuk meningkatkan

- peran ‘Aisyiyah baik dalam dinamika nasional maupun internasional di berbagai bidang kehidupan.
- b. Semakin meluasnya peran media massa dan perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan ‘Aisyiyah sebagai instrument dakwah.
- c. Kesadaran demokrasi yang semakin meluas dapat dijadikan peluang untuk memperkuat peran ‘Aisyiyah sebagai kekuatan masyarakat madani (civil society) yang berbasis pada nilai-nilqai ajaran Islam.
- d. Regulasi dan kebijakan pemerintah yang dinamis setelah berjalannya UU otonomi tahun 2014 ditetapkan UU Desa, dan regulasi lainnya memberikan keleluasaan kepada ‘Aisyiyah di daerah-daerah untuk lebuih berperan dalam mendorong pengambilan keputusan public dan pembangunan daerah dan desa yang berorientasi pada kepentingan rakyat.
- e. Menguatnya kekuatan organisasi masyarakat sipil yang mandiri (termasuk Muhammadiyah-
- ‘Aisyiyah) yang memiliki peran strategis dan bersinergi dengan pemerintah sekaligus mengawal kinerja pemerintah dalam menjalankan program pembangunan dan kebijakan.
- 4. Tantangan (Threat) ‘Aisyiyah**
- a. Arus globalisasi, glokalisasi, dan liberalisasi di kehidupan yang meluas dalam berbagai bidang dan lingkungan dapat menjadi ancaman bagi tegaknya nilai-nilai agama dan budaya yang berorientasi pada peneguhan religiusitas dan identitas diri.
  - b. Kecenderungan budaya populer (*pop culture*) yang serba bebas, praktik-praktek yang bersifat mistik (klenik), pola hidup konsumtif, dan perilaku-perilaku yang irrasional dapat memperlemah dan merendahkan harkat martabat manusia Indonesia.
  - c. Komersialisasi/komoditisasi kehidupan yang semakin meluas termasuk yang menjadikan perempuan dan anak-anak sebagai sasaran komoditi, telah memperlemah dan merendahkan

- harkat martabat manusia Indonesia.
- d. Kondisi masyarakat miskin yang masih rentan dan dampaknya dirasakan langsung oleh perempuan dalam berbagai aspek yang mempengaruhi berbagai relasi sosial dalam kehidupan.
- e. Perkembangan kompetitif pasar global yang membawa pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial-budaya, moral, dan keagamaan yang memerlukan alternatif penyikapan dan jalan keluar sesuai misi gerakan ‘Aisyiyah.
- f. Problem kebangsaan, keumatan, dan kemaanusaian universal yang sangat kompleks menuntut peran strategis dan praksis ‘Aisyiyah dalam menjalankan dakwah dan tajdid yang membawa pencerahan.<sup>6</sup>

Program ‘Aisyiyah hasil keputusan Muktamar ke 47 tahun 2015, satu abad ‘Aisyiyah di Makassar bersamaan dengan Muktamar Muhammadiyah bidang pembinaan keluarga adalah:

- a. Menguatkan pembinaan keluarga dengan basis nilai-nilai agama, untuk membentuk manusia yang memiliki kekokohan iman, mentalitas dan karakter yang kuat sehingga mampu mengembangkan potensi dan kapasitas diri yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsa.
- b. Memperluas sosialisasi dan peningkatan kualitas pembinaan keluarga berpedoman pada buku Tuntunan Keluarga Sakinah bagi masyarakat luas melalui berbagai model yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat
- c. Mengintensifkan pembinaan keluarga khusus bagi anak-anak dan remaja yang berpedoman pada Tuntunan Keluarga Sakinah.
- d. Meningkatkan kesadaran tentang hak dan kewajiban dalam keluarga serta kesadaran tentang kesetaraan relasi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- e. Meningkatkan dan mengintensifkan peran keluarga (orangtua dan orang dewasa) sebagai pendamping anak dalam beradaptasi dengan dunia media

<sup>6</sup>Ibid, h. 9-12.

- dan informasi yang sangat berpengaruh pada perkembangan kejiwaan dan kehidupan anak-anak melalui pendidikan media literasi.
- f. Mengintensifkan sosialisasi berbagai perundang-undangan seperti undang-undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, undang-undang no 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), undang-undang no 21 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) atau *Trafficking*, undang-undang no 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Inpres Nomor 1 tahun 1991 tentang KHI dan berbagai undang-undang lainnya.
- g. Mengembangkan pendekatan model-model perlindungan dan bantuan hukum bagi para perempuan korban kekerasan dan anak-anak korban berlandaskan pendekatan agama, social, psikologi, dan hokum.
- h. Memasyarakatkan usaha pencegahan sejak dini terhadap bahaya-bahaya miras, napza, demoralisasi, seks bebas, kriminilitas dan bentuk-bentuk penyakit social lainnya melalui pembinaan keluarga secara langsung, penyebaran leaflet, booklet dan publikasi media cetak dan elektronik.
- i. Mengembangkan model pendidikan bagi orang tua (*parenting*) dalam pembinaan karakter anak di keluarga melalui berbagai model sesuai dengan tuntunan keluarga sakinah.
- j. Mengembangkan berbagai model pendidikan pranikah bagi calon pengantin daan remaja untuk mengantisipasi pernikahan anak-anak dan pernikahan siri.<sup>7</sup>
- Pelaksanaan program ini diupayakan menggunakan dan memanfaatkan seluruh potensi, kekuataan, kemampuan, kreatifitas, dana, dan daya dukung lainnya untuk mensukseskannya. Untuk itu program ‘Aisyiyah ini dituntut pelaksanaannya secara optimal dan terorganisir disemua jenjang kepemimpinan dari tingkat pusat sampai di tingkat pimpinan ranting. Selain itu, keberhasilan program ini juga membutuhkan kerjasama dan dukungan

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 104-105.

dari para anggota, simpatisan, dan berbagai pihal lainnya.

### C. Keluarga Sakinah

Aspek yang sangat menentukan kemajuan suatu bangsa adalah keluarga. Keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Sakinah adalah rasa tenram, aman dan damai. Seseorang merasa tenram jika terpenuhi unsur-unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang.

Kata Sakinah biasanya akan diikuti kata mawaddah dan rahmah sebagaimana yang terdapat dalam Firman Allah (QS/30:21). Pengertian Mawaddah dalam ayat ini adalah cinta yang dalam karena dorongan nafsu. Setiap makhluk Allah diberikan rasa cinta ini, baik manusia maupun hewan. Dalam Mawaddah kata cinta lebih condong pada material seperti cinta karena harta, cinta karena kecantikan atau ketampanan seseorang, cinta karena keturunan seseorang dan lain sebagainya. Mawaddah bermakna pula mahabbah yang artinya cinta dan kasih sayang. Dapat disimpulkan Mawaddah

adalah cinta yang berlandaskan pada fisik semata.

Keluarga sakinah merupakan dambaan setiap insan dalam memasuki bahtera rumah tangga. Salah satu prinsip keluarga sakinah adalah adanya pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat. Dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang dimaksud, Nampak jelas adanya potensi dasar manusia yang perlu dikembangkan dan dibina dalam keluarga sakinah.<sup>8</sup>

Keluarga sakinah merupakan idaman setiap orang, keluarga yang penuh rasa cinta dan sayang. Dalam buku "Psikologi Keluarga Sakinah" yang ditulis Dr. H. Khairuddin Bashori yang ditelaah oleh Mutiullah, dinyatakan ada empat hal untuk mencapai keluarga sakinah:

1. Mencintai dan dicintai adalah kunci utama dalam membina keluarga sakinah. Membentuk keluarga yang sakinah adalah proses yang terus menerus diusahakan dengan ketulusan cinta dan kasih sayang.

---

<sup>8</sup> Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), h. 115.

2. Dalam banyak kasus perselisihan keluarga banyak yang sebetulnya hanya disebabkan oleh kurang lancarnya komunikasi.
3. Keluarga sakinah adalah keluarga yang menemukan kesesuaian antara suami dan istri.
4. Saling memahami apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.<sup>9</sup>

Upaya yang dianjurkan dan didorong Aisyiyah kepada para anggotanya dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah dengan memenuhi tatanan kehidupan berkeluarga yang agamis dan ubudiyah, keluarga yang sehat, ekonomi keluarga yang stabil, dan hubungan harmonis antaranggota keluarga.<sup>10</sup> Keluarga sakinah memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan kemanusiaa. Ia memiliki fungsi utama yang tidak dapat digantikan oleh institusi sosial lainnya. Keluarga sakinah memiliki berbagai macam fungsi yaitu:

<sup>9</sup>Mutiullah, *Menggapai keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, No. 08/th.ke 91/16-30 April 2006), h. 41

<sup>10</sup>Ismah Salman, *Peran Organisasi 'Aisyiyah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kalangan Anggota*: <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=92687&lokasi=lokal>.

### 1. Fungsi keagamaan

Fungsi ini mendorong keluarga agar dapat menjadi wahana npembinaan kehidupan beragaama yaitu beriman, bertaqwa, beribadah, dan berakhlik karimah. Keluarga berfungsi sebagai tempat menanamkan keyakinan beragama serta mengamalkam dan membiasakan praktek keberagaman.

### 2. Fungsi biologis dan reproduksi

Keluarga sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan, sehingga semua anggota keluarga dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Tugas biologis lainnya adalah terkait dengan fungsi reproduksi agar dapat menerapkan cara hidup sehat dan memperhatikan kesehatan reproduksi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak serta penyiapan kehidupan berkeluarga bagi para remaja serta pelibatan laki-laki dalam tanggungjawab reproduksi.

### 3. Fungsi peradaban

Menempatkan keluarga sebagai wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai peradaban atau budaya yang luhur dengan dijiwai spirit keislaman.

**4. Fungsi cinta kasih**

Memberikan kasih saying dan rasa aman serta memberikan perhatian di antara anggota keluarga. Cinta kasih juga memiliki makna untuk mendorong keluarga agar dapat menciptakan suasana cinta dan kasih saying dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

**5. Fungsi perlindungan**

Menempatkan keluarga sebagai wahana untuk memberikan perlindungan fisik, mental maupun moral. Perlindungan fisik dimaksudkan agar anggota keluarga tidak merasa lapar, haus, dingin, panas dan rasa sakit. Perlindungan mental dimaksudkan agar terhindar dari kekecewaan, frustasi, ketaakutan yang disebabkan adanya tindakan kekerasan, konflik dalam keluarga dan pengaruh-pengaruh luar. Perlindungan moral dilakukan agar terhindar dari perilaku buruk, jahat dan tidak patut.

**6. Fungsi kemasyarakatan**

Menghantarkan anggota keluarga agar dapat hidup harmonis dan aktif dalam kehidupan social kemasyarakatan yang lebih luas. Semua anggota keluarga didorong agar dapat bergaul secara baik, santun, harmonis dengan kerabat,

tetangga, teman di sekolah, di masyarakat, di organisasi, di masjid dan ditempat-tempat umum.

**7. Fungsi pendidikan**

Menempatkan keluarga sebagai tempat melakukan pendidikan secara holistik yang mencakup pendidikan intelektual, sosial dan spiritual. Keluarga dituntut memberikan perhatian dan kesungguhan dalam mendidik anak-anak dan menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif serta tercipta suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Di samping itu, untuk menjaga pendidikan dan pergaulan anak-anaknya, sudah semestinya memilih sekolah/perguruan dan madrasah-madrasah bagi anak-anaknya harus yang benar-benar menjamin. Supaya pendidikan dan pergaulan anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>11</sup>

**8. Fungsi ekonomi**

Menempatkan keluarga sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan anggota keluarga dalam mengelola sumber-sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga

<sup>11</sup>Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Adabul Mar'ah Fil Islam*, (Yogyakarta: Suara Muahmadiyah, 2012), h. 30.

dan kemasyarakatan secara efektif dan efisien.

#### 9. Fungsi pelestarian lingkungan

Mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, indah, nyaman, produktif dan Memanfaatkan tanah pekarangan untuk usaha produktif.

#### 10. Fungsi rekreasi

Menempatkan keluarga sebagai swahana melepas kepenatan dan kelelahan setelah sehari menunaikan kegiatan di luar rumah, baik sekolah atau kuliah, bekerja, kegiatan kemasyarakatan, keorganisasian maupun penyaluran hobi. Semua anggota keluarga membangun sikap saling menghargai, menghormati, memberdayakan, memahami dan menyesuaikan kesibukan serta kepentingan diri dengan anggota keluarga lainnya.

#### 11. Fungsi internalisasi nilai-nilai ke Islam yang berkemajuan

Menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang berkemajuan. Mempraktekkan kehidupan yang islami yakni tertanamnya ihsan/kebaikan dan bergaul dengan ma'ruf, salinng menyayangi dan mengasihi, menghormati hak-hak anak, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan

pendidikan akhlak yang mulia secara paripurna, menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa api neraka, membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan ihsan serta menyantuni keluarga yang tidak mampu.

#### 12. Fungsi kaderisasi

Menyiapkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya sehingga tumbuh menjadi generasi muslim yang dapat menjadi pelopor, pelangsung dan penyempurna gerakan dakwah di kemudian hari.<sup>12</sup>

### D. Islam Berkemajuan

Islam berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Karakter Islam yang berkemajuan untuk mencerahkan peradaban telah memberikan kekuatan yang dinamis dalam menghadapkan Islam dengan perkembangan zaman.

<sup>12</sup>Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, h. 43-46.

‘Aisyiyah berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan dalam kehidupan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Sebagai gerakan pencerahan yang berbasis pada pandangan Islam yang berkemajuan, ‘Aisyiyah penting untuk melakukan peneguhan dan pembauran pandangan keislaman dalam berbagai aspek dan khususnya tentang perempuan. ‘Aisyiyah dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan strategi gerakan pencerahan, harus mampu membawa perempuan Indonesia menjadi perempuan berkemajuan. Perempuan berkemajuan adalah alam pikiran dan kondisi kehidupan perempuan yang maju dalam segala aspek tanpa mengalami hambatan dan diskriminasi baik secara sstruktural maupun cultural.. Hal ini menuntut ‘Aisyiyah menjalankan peran dakwah melalui tabligh yang berorientasi pada kesadaran spiritualitas atau keberagaman yang mencerdaskan dan mencerahkan sehingga memandu kesadaran dan pemaknaan hidup duniawi dan ukhrowi.

Keluarga adalah poros kehidupan umat, masyarakat, dan bangsa. Di dalam keluarga tercipta pendidikan paling dini sebagai upaya memperkokoh tunas

generasi umat dan bangsa sehingga terhindar dari pelemahan tunas-tunas bangsa yang berpeluang menjadi “durriyatun dhi’afa” (generasi yang lemah).<sup>13</sup>

‘Aisyiyah juga dituntut untuk terus merperkokoh institusi keluarga menjadi keluarga sakinah sebagai basis pembinaan ketakwaan dan kapasitas hidup yang unggul. Masalah pelemahan akhlak, mentalitas, dan karakter warga bangsa berdampak pada kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Keluarga harus dapat mencerminkan masyarakat yang ideal yaitu masyarakat yang berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir batin. Sehingga dari keluarga-keluarga sakinah ini akan terwujud masyarakat yang berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin. Agar masyarakat mencapai predikat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin diperlukan beberapa persyaratan antara lain menunjukkan suasana ketakwaan kepada Allah SWT, dapat mengembangkan sifat adil berdasarkan nilai keislaman dan bebas

<sup>13</sup>Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Pokok-Pokok Pikiran ‘Aisyiyah Abad Kedua*, (Yogyakarta: Graamasurya, 2015), h. 24.

dari ketidakseimbangan ekonomi serta ketimpangan sosial.<sup>14</sup>

Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani (*civil-society*) yaitu masyarakat yang maju, adil, makmur, demokratis, mandiri, bermartabat, berdaulat dan berakhlaq mulia (*al-akhlaq al-karimah*) yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah. <sup>15</sup>

Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah merupakan masyarakat yang terbaik yang mampu melahirkan peradaban utama sebagai alternatif dan membawa pencerahan bagi hidup ummat manusia di tengah pergulatan zaman.

Masyarakat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin merupakan tempat bernaung manusia takwa yang telah dilahirkan oleh keluarga sakinah. Dalam masyarakat ini manusia takwa dapat mewujudkan rasa ketakwaannya secara baik, yaitu menjadi hamba Allah yang selalu taat dan dapat mengembangkan dorongan rasa sosial secara wajar, yaitu dorongan untuk

membagiakan, memajukan dan mensejahterakan masyarakat.

### E. Simpulan

‘Aisyiyah senantiasa dihadapkan pada permasalahan dan isu-isu strategis yang berkembang dalam kehidupan di sekitarnya yang mempengaruhi dinamika gerakannya, termasuk dalam melaksanakan program-programnya. Salah satu permasalahan dan isu strategis yang sifatnya nasional adalah permasalahan keluarga.

Dalam menghadapi dinamika, masalah dan tantangan yang kompleks itu ‘Aisyiyah dituntut untuk memberikan jawaban atau solusi melalui usaha yang bersifat nyata, terorganisasi, dan berkesinambungan. Usaha ‘Aisyiyah tersebut diwujudkan dalam berbagai program, amal usaha, dan kegiatan yang disusun secara sistematis untuk meraih tujuan utama terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Salah satu program ‘Aisyiyah hasil keputusan Muktamar ke 47 tahun 2015, satu abad ‘Aisyiyah di Makassar adalah tentang program bidang pembinaan keluarga menuju keluarga sakinah. Keluarga Sakinah adalah ada rasa tenram, aman dan damai. Seseorang merasa tenram jika terpenuhi unsur-

<sup>14</sup> Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, h. 39.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 40.

unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Keluarga sakinah memiliki berbagai macam fungsi yaitu: 1. Fungsi keagamaan, 2. Fungsi biologis dan reproduksi. 3. Fungsi peradaban. 4. Fungsi cinta kasi. 5. Fungsi perlindungan. 6. Fungsi kemasyarakatan. 7. Fungsi pendidikan. 8. Fungsi ekonomi. 9. Fungsi pelestarian lingkungan. 10. Fungsi rekreasi. 11. Fungsi internalisasi nilai-nilai ke Islam yang berkemajuan. 12. Fungsi kaderisasi.

Keluarga harus dapat mencerminkan masyarakat yang ideal yaitu masyarakat yang berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir batin. Agar masyarakat mencapai predikat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir-batin diperlukan beberapa persyaratan antara lain menunjukkan suasana ketakwaan kepada Allah SWT, dapat mengembangkan sifat adil berdasarkan nilai keislaman dan bebas dari ketidakseimbangan ekonomi serta ketimpangan sosial

### **Daftar Pustaka**

‘Aisyiyah, Pimpinan Pusat. (1995). *Wacana Keluarga Sakinah, Keluarga dan Peningkatan*

*Kualitas Sumber Daya Manusia.*  
Yogyakarta: Pimpinan Pusat.

‘Aisyiyah, Pimpinan Pusat. (2015). *Pokok-Pokok Pikiran ‘Aisyiyah Abad Kedua.* Yogyakarta: Gramasurya.

‘Aisyiyah, Pimpinan Pusat. (2015). *Program Nasional ‘Aisyiyah.* Yogyakarta: Gramasurya.

‘Aisyiyah, Pimpinan Pusat. (2015). *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah.* Yogyakarta: Gramasurya.

Mutiullah. (2006). *Menggapai Keluarga Sakinah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. No. 08/th ke 91/16-30 April 2006.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majlis Tarjih dan Tajdid. (2012). *Adabul Mar’ah Fil Islam.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Ridwan, Muhammad Saleh. (2012). *Keluarga Sakinah, Mawaddah Warahma,* Cet. I. Makassar: Alauddin Pers.

Salman, Ismah. *Peran Organisasi ‘Aisyiyah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kalangan Anggota:*  
<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=92687&lokasi=local>.